

Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Fluktuasi Harga TBS di Kecamatan Sematu Jaya

Nur Ikhsan¹, Roni Ismoyojati²

^{1,2} Politeknik Lamandau

(Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan, Politeknik Lamandau)

(Jln. Trans Kalimantan, Desa Kujan, Kec. Bulik, Kalimantan Tengah; Telp : 085248434390)

e-mail: ikhsannoer99@gmail.com, ismoyojatironi@gmail.com

(e-mail: ismoyojatironi@gmail.com)

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diajukan: 8 April, 2023

Diterima: 14 Juni, 2023

Tersedia Online: 21 Juni, 2023

Kata Kunci: Fluktuasi Harga TBS, Pendapatan, Persepsi

Sitasi: Jurnal Agribisnis, 2023, 25(1), 16-25

DOI: <https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.13705>

ABSTRAK

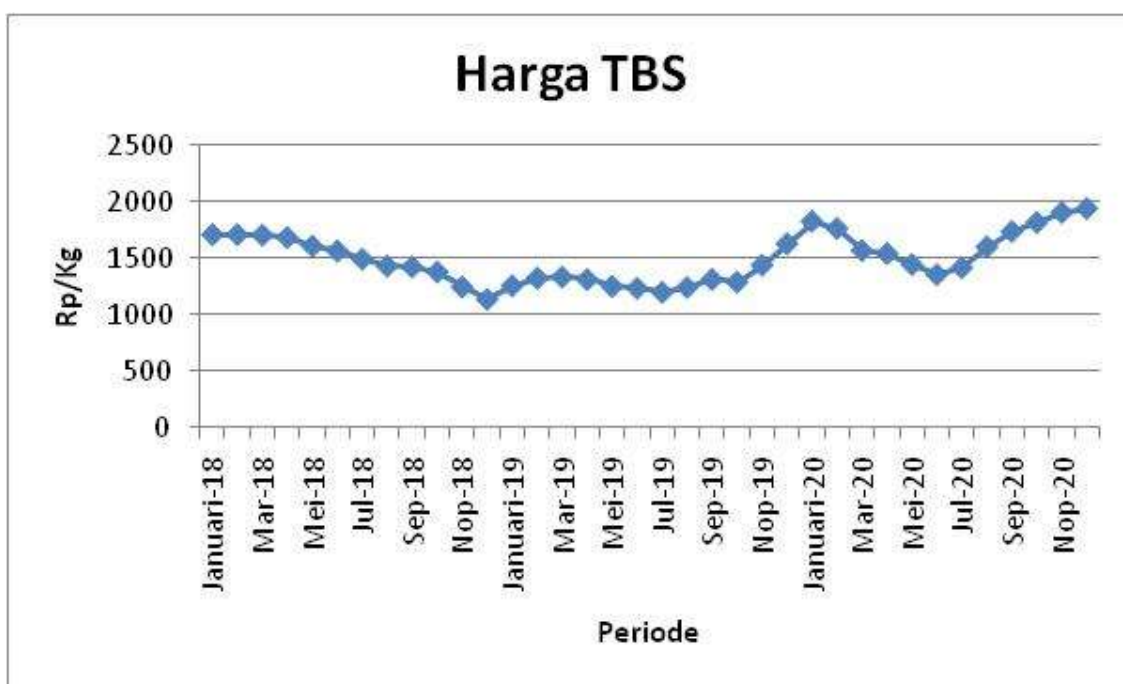
Adanya kampanye hitam (*black Campaign*) terhadap penggunaan bahan baku turunan yang bersumber dari kelapa sawit menyebabkan ketidakstabilan harga TBS di kalangan petani khususnya di Kecamatan Sematu Jaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani sawit terhadap fluktuasi harga TBS berdasarkan pendapatan yang diterima oleh petani di Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik observasi dan wawancara digunakan dalam pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh yang sangat nyata antara fluktuasi harga TBS dengan Pendapatan yang diterima oleh petani sawit di Kecamatan Sematu Jaya. Peningkatan harga jual TBS akan meningkatkan kesejahteraan petani sedangkan penurunan harga TBS akan menurunkan kesejahteraan petani.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Lamandau termasuk wilayah pemekaran yang berada di Propinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data dari [1], Luas wilayah Kabupaten Lamandau yaitu sebesar 6.414 km² yang terdiri dari 8 wilayah Kecamatan, 3 Kelurahan dan 80 Desa. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani sawit. Salah satu wilayah Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi ke dua setelah Kecamatan Bulik yaitu Kecamatan Sematu Jaya. Masyarakat

Kecamatan Sematu Jaya yang sebagian besar merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa berprofesi sebagai petani sawit.

Dalam beberapa tahun terakhir terdapat stigma negatif (*black campaign*) yang sengaja di hembuskan untuk menekan industri kelapa sawit oleh Uni Eropa maupun Negara-negara barat. Hal tersebut mengakibatkan terpuruknya industri kelapa sawit dalam negeri terutama pada pasang surut harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang dijual oleh petani ke PERON atau Perusahaan. Pada Gambar 1 berdasarkan data yang diperoleh dari [2,3,4], menjelaskan rata-rata harga TBS/kg di pasar domestik pada kurun waktu 2018-2020 mengalami fluktuasi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 1508/kg TBS; tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 1319/kg TBS; dan tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 1661/kg TBS.



Gambar 1. Harga TBS di pasar domestik kurun waktu 2018-2020

Akibat ketidakpastian harga TBS di pasar domestik maka akan berdampak terhadap pendapatan petani [5],[6]. Fluktuasi harga TBS yang tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir akan berdampak terhadap pendapatan petani khususnya petani sawit di Kecamatan Sematu Jaya. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa petani sawit yang ada di Kecamatan Sematu Jaya sebelum dilaksanakan penelitian, rata-rata pendapatan yang diterima per bulan dalam satu hektar bisa mencapai Rp. 2.000.000/ha dan apabila harga TBS di PERON mengalami penurunan maka menyebabkan pendapatan petani menurun sebanyak 10%-30%. Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian untuk mengetahui persepsi petani terhadap fluktuasi harga TBS berdasarkan pendapatan yang diterima oleh petani .

II. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau pada bulan Maret 2023. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwasannya Kecamatan Sematu Jaya sebagian besar masyarakatnya merupakan petani sawit. Peneliti menganggap bahwa Petani sawit di Kecamatan Sematu Jaya memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* yaitu berjumlah 30 orang petani sawit. Dari 8 Desa di Kecamatan Sematu Jaya, sampel penelitian yang diambil hanya 3 Desa yaitu :1) Desa purwareja; 2) Desa wonorejo dan 3) Desa mekar mulya.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah contoh metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

2.1.1. Observasi

Salah satu komponen pengumpulan data adalah observasi. Observasi adalah pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data harus dikumpulkan langsung dari lapangan bukan hanya dari observasi literatur. Data yang diamati dapat berupa gambaran sikap, tingkah laku, tindakan, dan interaksi antar manusia secara keseluruhan. Interaksi dalam organisasi atau pengalaman anggota juga bisa menjadi bentuk data observasi. Memanfaatkan formulir observasi atau blanko sebagai instrumen merupakan cara yang paling efisien untuk melengkapi metode observasi. Peneliti berpengalaman menemukan bahwa mengevaluasi data pengamatan pada skala bertingkat membutuhkan penilaian dan tidak hanya sekadar pencatatan. Skala yang digunakan menggunakan skala Likert dengan memberikan skor evaluasi 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), 5 (sangat setuju).

2.1.2. Wawancara

Ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang harus diselidiki, serta ketika peneliti ingin mempelajari informasi lebih mendalam dari responden yang jumlahnya sedikit, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode pengumpulan informasi ini bergantung pada laporan pribadi (*self-report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

2.2. Teknik Analisis Data

Analisis korelasi *rank spearman* digunakan untuk menganalisis data dengan rumus:

$$rs = \frac{1 - 6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

rs = Korelasi *rank sperman*

d_i = Selisih setiap *rank*

n = Banyaknya pasangan data

Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap fluktuasi harga TBS menggunakan analisis korelasi *rank spearman*. Faktor internal dan eksternal petani responden berupa usia, dan pendapatan usaha tani diduga berhubungan dengan persepsi petani terhadap fluktuasi harga TBS. Pengolahan data dibantu program *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Responden

Kecamatan sematu jaya terdiri dari 8 desa yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk beragam. Data profil responden diperoleh dari tiga desa yaitu : 1) Desa purwareja; 2) Desa wonorejo dan 3) Desa mekar mulya. Pemilihan sampel responden pada tiga desa tersebut berdasarkan kepadatan jumlah penduduk tertinggi diantara desa yang lainnya dan profesi masyarakatnya didominasi oleh petani sawit.

Tabel 1. Profil Responden di Kecamatan Sematu Jaya

Profil	Kategori	Responden di Kecamatan Sematu Jaya	
		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	80
	Perempuan	6	20
Usia	Muda (20-30 th)	9	30
	Dewasa (31-50 th)	15	50
	Tua (>50 th)	6	20
Pekerjaan	Petani	29	96.67
	Ibu rumah tangga	1	3.33
Penghasilan	Rendah (< 2 jt)	7	23.33
	Sedang (3-7 jt)	23	76.67
	Tinggi (> 8 jt)	0	0

Tabel 1. menunjukkan kondisi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan penghasilan. Jenis kelamin laki-laki mendominasi dengan nilai sebesar 80% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebesar 20%. Usia responden dengan kategori dewasa (31-50 th) mendominasi sebesar 50% dibandingkan dengan kategori usia muda (20-30 th) sebesar 30% dan

tua (>50 th) sebesar 20%. Pekerjaan responden adalah petani sawit sebesar 96,67% dan 3,33% merupakan ibu rumah tangga yang juga memiliki usaha kelapa sawit. Tingkat penghasilan responden bervariasi dari sedang (3-7 jt/bulan) sebesar 76,67% sampai rendah (< 2 jt/bln) sebesar 23,33%. Sistem pertanian maupun perkebunan di Indonesia kebanyakan yang menjadi penggerak atau pelaksana kegiatan di lapangan adalah laki-laki. Perempuan sebagian besar hanya sebagai pengelola keuangan di dalam keluarga maupun kegiatan pertanian di lapangan yang tidak terlalu berat maupun rumit dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan [7], mendapatkan gambaran bahwasannya perempuan dan laki-laki memiliki peran yang hampir sama di dalam kegiatan pemetikan teh, akan tetapi laki-laki lebih dipercaya menggunakan alat mesin petik dibandingkan perempuan yang hanya dengan sistem petik manual.

Usia produktif untuk menjalankan usaha kelapa sawit terutama di lapangan dengan luas lahan < 5 ha masih didominasi oleh petani dengan usia 31-50 tahun. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan petani dengan luas lahan yang tidak terlalu luas akan melaksanakan proses budidayanya sendiri, dari penanaman, perawatan, pemanenan sampai *replanting*. Sejalan dengan penelitian [8], bahwasannya usia produktif petani sawit atau dalam kategori dewasa lebih dominan daripada kategori umur yang lain. Partisipasi petani dalam kegiatan *replanting* kelapa sawit juga didominasi oleh usia dewasa muda dan dewasa tengah [9].

Penghasilan yang diperoleh oleh responden dari usaha kelapa sawit tergolong masih rendah dan sedang. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden merupakan petani sawit kecil yang memiliki luas lahan tidak > 5 ha.

3.2. Persepsi Petani sawit Terhadap Fluktuasi Harga TBS

Penginderaan adalah pendahulu dari persepsi. Penginderaan adalah proses penerimaan suatu stimulus yang diterima individu melalui panca inderanya [10]. Salah satu isu utama yang sering muncul dalam pemasaran hasil pertanian dan perkebunan adalah naik turunnya harga yang tidak menentu. Pendapatan petani dan keuntungan usaha yang diperoleh dari kegiatan bertaninya sangat beragam akibat ketidakpastian harga dari konsumen. Kondisi tersebut menghambat pertumbuhan agribisnis di sektor pertanian dan perkebunan karena keuntungan dari kegiatan tersebut menjadi tidak stabil, padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil biasanya menarik para pengusaha untuk berinvestasi dan memperluas usahanya. [11].

Pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa 90% petani setuju dan sangat setuju harga TBS tidak menentu setiap saat dan harga beli TBS di PERON tidak sama. Sebesar 66,66% petani setuju dan sangat setuju kualitas TBS berpengaruh terhadap harga jual di PERON. Sementara itu sebesar 93,33% petani setuju dan sangat setuju harga jual yang tidak menentu ternyata berpengaruh terhadap pendapatan dan Fluktuasi harga TBS berpengaruh terhadap modal usaha dalam

perawatan kelapa sawit. Kemudian sebesar 50% petani menyatakan netral dan sisanya sebesar 30% sangat tidak setuju dan tidak setuju serta 20% menyatakan setuju dan sangat setuju adanya peran pemerintah pusat maupun daerah dalam menstabilkan harga TBS. kemudian sebesar 96,66% petani merasa mudah dalam menjual hasil TBS nya.

Tabel 2. Skor Penilaian Beberapa Indikator Pernyataan Fluktuasi Harga TBS Kelapa Sawit

Fluktuasi Harga TBS	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	n	%	n	%	n	%	N	%	n	%
Harga TBS tidak menentu setiap saat	1	3.33	0	0	2	6.67	17	56.67	10	33.33
Harga beli TBS di PERON tidak sama	0	0	0	0	3	10	23	76.67	4	13.33
Kualitas TBS berpengaruh terhadap harga jual di PERON	0	0	3	10	7	23.33	13	43.33	7	23.33
Harga jual TBS yang tidak menentu berpengaruh terhadap pendapatan	0	0	0	0	2	6.67	16	53.33	12	40
Fluktuasi harga TBS berpengaruh terhadap modal usaha dalam perawatan kelapa sawit	0	0	0	0	2	6.67	14	46.67	14	46.67
Pemerintah pusat/daerah berperan dalam menstabilkan harga TBS	5	16.67	4	13.33	15	50	2	6.67	4	13.33
Petani mudah dalam menjual hasil TBS nya	0	0	0	0	1	3.33	13	43.33	16	53.33

Pada Tabel 3, dari pernyataan persepsi petani terhadap fluktuasi harga TBS secara keseluruhan bersifat positif atau sebesar 46,67% setuju dan 31,90% sangat setuju. Selebihnya sebesar 15,24% netral, 3,33% tidak setuju dan 2,86% sangat tidak setuju.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Total Pernyataan Fluktuasi Harga TBS Kelapa Sawit

Error! Not a valid link.

Fluktuasi harga TBS yang terjadi setiap saat dan tidak dapat diprediksi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan usaha petani sawit. Harga TBS rentan mengalami fluktuasi yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan cuaca, kebijakan daerah dan adanya oknum yang mempermainkan harga [12].

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa petani sawit, banyak yang mengeluhkan harga jual sempat menurun sampai harga paling rendah (dibawah Rp. 1000/kg) padahal sebelumnya harga jual TBS mencapai nilai paling tinggi (diatas Rp.3000/kg). Pada saat yang bersamaan perusahaan yang menampung TBS dari PERON menutup pengiriman karena adanya ketidakpastian penjualan CPO ke luar negeri, sehingga menimbulkan antrean TBS yang tidak dapat diterima lagi oleh PERON. Hal tersebut menyebabkan pendapatan petani menjadi menurun, akan tetapi belum lama ini pemerintah pusat telah mengeluarkan kebijakan untuk menstabilkan kembali harga TBS walupun secara garis besar petani masih merasa belum puas dengan harga yang didapatkan sekarang ini.

3.3. Persepsi Petani sawit Terhadap Pendapatan

Petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari bergantung kepada pendapatan yang bersumber dari komoditas yang dibudidayakan maupun pendapatan yang berasal dari luar usaha budidaya yang dilakukan. Tabel 4. menunjukkan penilaian terhadap Pendapatan dari produksi kelapa sawit yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari bersifat positif (setuju 46,67% dan sangat setuju 30%). Penilaian responden bervariasi mengenai pendapatan yang diperoleh sesuai dengan harapan (23,33% sangat tidak setuju, 13,33% tidak setuju, 30% netral dan 33,33 setuju). 40% netral dan 56,67% setuju dan sangat setuju bahwasannya dari pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk menabung atau investasi. Tidak semua petani atau responden setuju terhadap peningkatan pendapatan setiap tahunnya dari sektor usaha kelapa sawit, Pendapatan hanya bersumber dari hasil panen, Luas lahan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan serta serangan hama dan penyakit dapat mempengaruhi pendapatan. Sementara itu, 66,67% petani sangat tidak setuju apabila semakin banyak tenaga kerja maka akan meningkatkan pendapatan.

Pada Tabel 5, dari pernyataan persepsi petani terhadap pendapatan secara keseluruhan bersifat positif atau sebesar 27,92% setuju dan 24,58% sangat setuju. Selebihnya sebesar 25% netral, 10,42% tidak setuju dan 12,08% sangat tidak setuju. Pendapatan yang diperoleh dari usaha kelapa sawit sangat menentukan kesejahteraan atau taraf hidup petani. Dari beberapa pernyataan yang ada dapat disimpulkan bahwasannya sebagian besar petani merasa pendapatannya sudah

mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan berinvestasi walaupun mungkin masih jauh dari harapan.

Tabel 4. Skor Penilaian Beberapa Indikator Pernyataan Pendapatan Petani sawit

Pendapatan Petani	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Pendapatan dari produksi kelapa sawit yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari	0	0	0	0	7	23.33	14	46.67	9	30
Pendapatan yang saya peroleh sesuai dengan harapan	7	23.33	4	13.33	9	30	10	33.33	0	0
Pendapatan yang saya peroleh dapat digunakan untuk menabung atau investasi	0	0	1	3.33	12	40	12	40	5	16.67
Pendapatan yang saya peroleh setiap tahunnya meningkat	2	6.67	10	33.33	9	30	7	23.33	2	6.67
Pendapatan hanya bersumber dari hasil panen	0	0	4	13.33	2	6.67	8	26.67	16	53.33
Luas lahan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan	0	0	1	3.33	6	20	15	50	8	26.67
Apabila tanaman kelapa sawit terserang hama dan penyakit maka mempengaruhi pendapatan	0	0	0	0	10	33.33	1	3.33	19	63.33
Semakin banyak tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan	20	66.67	5	16.67	5	16.67	0	0	0	0

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Total Pernyataan Pendapatan Petani sawit

Persepsi Petani Terhadap Pendapatan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Jumlah	29	25	60	67	59
Persentase (%)	12.08	10.42	25	27.92	24.58

3.4 Hubungan Antara Fluktuasi dengan Pendapatan

Persepsi petani terhadap fluktuasi harga TBS dilihat dari pendapatan petani yang bersumber dari usaha kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 6. hubungan yang terjadi antara fluktuasi harga TBS sebagai variabel bebas (X) dan pendapatan petani sebagai variabel terikat (Y) memiliki pengaruh yang sangat nyata. Hal ini mengindikasikan bahwasannya terdapat hubungan yang bersifat positif antara fluktuasi harga TBS dengan pendapatan petani. Fluktuasi harga TBS yang terjadi selama beberapa tahun terakhir menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani. Banyaknya PERON yang terdapat di Kecamatan Sematu Jaya dan di sekitarnya memiliki harga beli yang tidak sama. Terkadang petani harus menjual TBS nya di luar wilayahnya sehingga menyebabkan pembengkakan biaya pengiriman. Sementara itu pendapatan yang diterima petani setiap bulan masih dibagi lagi untuk modal usaha seperti untuk perawatan (pembelian pupuk, pestisida) yang harganya melambung sangat tinggi. Terdapat korelasi antara biaya pupuk dan pemberantasan gulma terhadap pendapatan petani sawit mandiri [13].

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Antara Variabel bebas (X) dan Variabel Terikat (Y)

Variabel bebas (X)	Variabel Terikat (Y)	r_s	sign	t-tabel	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Fluktuasi Harga TBS	Pendapatan Petani	0,488**	0,003	2,048	2,763

Keterangan:

* Nyata pada taraf kepercayaan 95% (t-tabel = 2,048)

** Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% (t-tabel = 2,763)

Rata – rata pendapatan yang diperoleh oleh petani setiap bulannya tergolong rendah sampai sedang sehingga akan lebih terasa apabila terjadi penurunan harga TBS. Penelitian yang dilakukan oleh [14] menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani sawit berbanding lurus dengan harga TBS, apabila harga TBS tinggi maka kesejahteraan petani akan meningkat dan apabila harga TBS rendah maka kesejahteraan petani akan menurun.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan yang diterima petani sawit setiap bulannya tergolong rendah sampai sedang.
2. Persepsi petani sawit terhadap fluktuasi harga TBS sangat beragam. Harga TBS yang tidak menentu, harga jual TBS di PERON yang tidak sama serta peran pemerintah dalam menstabilkan harga TBS berperan sangat penting dengan pendapatan yang diterima oleh petani.
3. Persepsi petani sawit terhadap pendapatan menentukan tingkat kesejahteraan atau taraf hidup petani.

4. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara fluktuasi harga TBS dengan pendapatan yang diterima oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. *Jumlah Penduduk. Kalimantan Tengah*. Kalimantan Tengah. Badan Pusat Statistik. 2023.
- [2] Dirjen Perkebunan. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Tree Crop Estate Statistics Of Indonesia 2018-2020)*. Jakarta. Sekretariat Dirjen Perkebunan /*Secretariate of Directorate General of Estates*. 2019.
- [3] Dirjen Perkebunan. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021 (Statistical Of National Leading Estate Crops Commodity 2019-2021)*. Jakarta. Sekretariat Dirjen Perkebunan /*Secretariate of Directorate General of Estates*. 2020.
- [4] Dirjen Perkebunan. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021 (Statistical Of National Leading Estate Crops Commodity 2020-2022)*. Jakarta. Sekretariat Dirjen Perkebunan /*Secretariate of Directorate General of Estates*. 2021.
- [5] Afrianto E, Hutabarat S, Asminar A. Fluktuasi Harga Tbs Petani Plasma Dan Swadaya (Studi Kasus: Koperasi Unit Desa Sinar Kerakap Dusun Pulau Kerakap Kecamatan Bathin Ii Pelayang Kabupaten Bungo). *Jas (Jurnal Agri Sains)*. 2020 Jun 30;4(1):31-6.
- [6] Sobari R, Nawawi A, Batubara M. Dampak Penurunan Harga Sawit terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Padang Lawas Utara Sumatera Utara. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*. 2022 Jan 6;2(1):1726-33.
- [7] Sita K, Herawati E. Relasi gender pada pekerja pemetikan teh: Studi kasus pembagian kerja dan relasi gender di perkebunan teh Gambung Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2017 Apr;5 (1):1.
- [8] Siradjuddin I. Analisis serapan tenaga kerja dan pendapatan petani sawit di kabupaten pelalawan. *Jurnal Agroteknologi*. 2016;6(2):1-8.
- [9] Anggreany S, Muljono P, Sadono D. Partisipasi petani dalam replanting kelapa sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*. 2016 Mar 2;12(1).
- [10] Virianita R, Soedewo T, Amanah S, Fatchiya A. Persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 2019 Apr 26;24(2):168-77.
- [11] Sukmawati D. Fluktuasi harga cabai merah keriting (*Capsicum annum L*) di sentra produksi dan pasar induk (tinjauan harga cabai merah keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2017 Apr 8;1(2):165-72.
- [12] Wildayana E. Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan buah segar terhadap pendapatan petani sawit. *Habitat*. 2016 Dec 1;27(3):103-8.
- [13] Hakim A. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*. 2018 Nov 27;3(2):31-8.
- [14] Suwaji S, Hermanto H. Dampak Penurunan Harga Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. 2019 Sep 13;8(1):150-61.